

POTENSI KABUPATEN BELITUNG SEBAGAI KAWASAN PENGEMBANGAN SAPI POTONG

The Potency of Belitung District as Beef Cattle Development Region

Erbowo, B., L. Cyrilla^{1)*} & R. Priyanto¹⁾

¹⁾Departemen Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan, Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor
Jln. Agatis Kampus IPB Darmaga 16680

ABSTRACT

Belitung District is one region in Indonesia where economy of the society relies on the mining sector, especially tin. Tin mining gave a substantial contribution to national development. And that is why in fact the role of the livestock sector is relatively small compared to the mining sector. The purpose of this study is to evaluate the resources that were available in Belitung District for beef cattle development to reduce the dependence on meat outside the region. This study was designed as a survey. The sample was 30 farmers that were taken purposively. Data was analysed descriptively based on the increase capacity of ruminant population (KPPTR) and SWOT analysis. The result showed that Belitung District can add capacity of ruminant's population for about 39.672,909 Animal Unit (AU). Farmers did not have enough skill in husbandry management. Technologies that have been developed to improve the productivity of livestock are artificial insemination (IB) and biogas system. Based on the components of beef cattle development area, Belitung District was identified as assisted region. Development programme of the beef cattle region in the future should consider the quality of human resources and socio-economic conditions of farmers in achieving goals. The role of government was needed to improve farmer's skill and ability in farming, husbandry technology adoption and mastery of the development process so that beef cattle industry can be more focused. Based on SWOT analysis some improvement should do in Belitung district to make this region as a developed cattle region, that are: increase land for forages cultivation; improve farmer's skill especially in disease management to reduce livestock mortality; increase quantity of extension agent who has animal husbandry specialization; improve some facilities needed for beef cattle development for example holding ground, farm equipment's distributor, and Artificial Insemination service point; empowering groups of farmers to motivate the farmers in achieving goals.

Keywords: Beef cattle, development region, Belitung District, KPPTR, SWOT Analysis

PENDAHULUAN

Kabupaten Belitung merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang kehidupan perekonomiannya masyarakatnya mengandalkan sektor pertambangan, khususnya timah. Bahan tambang timah memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pembangunan nasional. Kabupaten Belitung memiliki potensi untuk pengembangan peternakan guna mengurangi ketergantungan daging luar daerah. Populasi ternak sapi potong di Kabupaten Belitung tahun 2008 adalah 1575 ekor. Kebutuhan konsumsi daging masyarakat dalam satu tahun berkisar antara 1600 hingga 1800 ekor, namun pada kenyataannya peranan sektor peternakan relatif kecil dibandingkan sektor pertambangan.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan mengevaluasi komponen-komponen yang harus ada dalam pengembangan kawasan sapi potong di Kabupaten Beli-

tung, (2) mengkaji faktor-faktor yang merupakan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada di Kabupaten Belitung dalam pengembangan sapi potong, (3) merumuskan strategi yang dapat dilaksanakan di Kabupaten Belitung sebagai wilayah pengembangan ternak sapi potong di masa mendatang.

METODE

Penelitian dilakukan di tiga kecamatan di Kabupaten Belitung yaitu Kecamatan Tanjungpandan, Badau, dan Membalong pada bulan Agustus sampai September 2011. Penelitian ini menggunakan metode survei, yaitu dengan mengambil sejumlah sampel dari populasi penelitian yang ada. Sampel yang terpilih dianggap dapat mewakili populasi peternak. Responden penelitian ini adalah peternak yang memelihara sapi potong pada lokasi penelitian. Responden dipilih secara *purposive* dan berjumlah 30 orang peternak.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara

*Korespondensi :
e-mail: luci_usmar@yahoo.co.id; phone: +62-251-8628379

langsung dengan peternak menggunakan kuisioner. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Belitung, Badan Pusat Statistik, dan instansi terkait lainnya.

Data yang dikumpulkan meliputi:

1. Informasi mengenai daerah penelitian, meliputi letak geografis dan keadaan alam, iklim, luas wilayah, penggunaan lahan, kondisi umum pertanian, jumlah produksi daging, jumlah pemasukan dan pengeluaran ternak, jumlah pemotongan ternak, harga produsen ternak menurut jenis ternak, populasi ternak, populasi penduduk dan angkatan kerja serta pertumbuhan ekonomi. Data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Belitung.
2. Informasi mengenai responden meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, kepemilikan ternak dan mata pencaharian.
3. Manajemen beternak yang meliputi sistem pembibitan, integrasi dengan pertanian, performa produksi dan reproduksi, pakan dan cara pemberian pakan, perbandingan, kesehatan dan sistem pemasaran ternak.
4. Data kualitas tanah dan air dari Badan Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Belitung.
5. Komponen kawasan usaha agribisnis peternakan sapi potong yang meliputi komponen lahan, pakan, ternak, teknologi, skala usaha, fasilitas pendukung, peternak, pendamping peternak, kelembagaan dan manajemen usaha.

Data dianalisis secara deskriptif. Potensi pengembangan peternakan suatu wilayah dihitung berdasarkan Potensi Pengembangan Ternak Efektif (PPE) yaitu Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia berdasarkan Sumberdaya Lahan (KPPTSL) atau Sumberdaya Keluarga (KPPTRKK). Metode PPE yang digunakan mengacu pada pedoman Ditjennak dan Balitnak (1995), sebagai berikut:

- a. PMSL = $a LG + b PR + c LH$
- b. PMKK = $a \times KK$
- c. KPPTR(SL) = $PMSL - Pt$
- d. KPPTR(KK) = $PMKK - Pt$

Keterangan:

PMSL = Potensi maksimum berdasarkan sumberdaya lahan (ST).

a = Daya tampung ternak ruminansia di lahan garapan (PMSL) dan Kemampuan rumah tangga petani ternak untuk budidaya sapi potong di padang penggembalaan tanpa tenaga kerja dari luar (PMKK).

LG = Luas lahan garapan (ha).

b = Daya tampung ternak di padang rumput, alang-alang dan kebun rumput.

PR = Luas padang rumput (ha).

c = Daya tampung ternak pada lahan hutan dan rawa.

LH = Luas lahan hutan dan rawa (ha).

Pt = Populasi rill ternak ruminansia (ST) di lokasi penelitian pada tahun tertentu.

PMKK = Potensi maksimum berdasarkan kepala keluarga (ST).

KK = Jumlah kepala keluarga petani-peternak (KK).

Penentuan dan penilaian kawasan sapi potong menggunakan kriteria dan indikator komponen kawasan yang meliputi: (1) lahan; (2) kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia (KPPTR) efektif dalam satuan ternak (ST);

(3) ternak; (4) teknis budidaya ; (5) peternak; (6) tenaga pendamping; (7) fasilitas dan (8) kelembagaan (Priyanto, 2002). Analisis SWOT digunakan untuk mengkaji kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam pengembangan sapi potong untuk selanjutnya disusun strategi pengembangan yang paling mungkin dilaksanakan di Kabupaten Belitung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Komponen Kawasan Peternakan

Kesesuaian Lahan untuk Usaha Sapi Potong

Kabupaten Belitung terletak antara 107°08' BT sampai 107°58' BT dan 02°03' LS sampai 03°15' LS dengan luas seluruhnya 230.380 ha atau kurang lebih 2.303,8 km². Kabupaten Belitung memiliki lima kecamatan dengan batas wilayah meliputi sebelah Utara berbatasan dengan Laut Cina Selatan, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Belitung Timur, sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Jawa, dan sebelah Barat berbatasan dengan Selat Gaspar.

Kabupaten Belitung mempunyai iklim tropis basah dengan variasi curah hujan bulanan pada tahun 2008 antara 85,1 mm sampai 443,3 mm dengan jumlah hari hujan antara 10 hari sampai 28 hari setiap bulan (BPS, 2009). Topografi lahan di Kabupaten Belitung umumnya bergelombang dan berbukit (dataran tertinggi 500 m di atas permukaan laut) dengan puncak tertinggi ada di daerah Gunung Tajam yang telah membentuk pola aliran sungai. Keadaan tanah pada umumnya didominasi oleh kwarsa dan pasir, batuan alluvial dan batu granit.

Penggunaan lahan Kabupaten Belitung terdiri atas pemukiman, pertanian dan perkebunan, pertambangan, hutan, lahan terlantar dan lahan rusak/kritis. Lahan yang digunakan untuk pemukiman 129.196,65 ha (56,08%), lahan pertanian dan perkebunan seluas 14.783,45 ha (6,41%), hutan seluas 80.858 ha (35,09%), lahan pertambangan seluas 133,85 ha (0,00058%), lahan terlantar seluas 4.185 ha (1,82%) dan lahan kritis seluas 18,4 ha (0,000079%) dari luas Kabupaten Belitung (BPS, 2009).

Kondisi tanah dan air di Kabupaten Belitung berdasarkan hasil pengujian Badan Lingkungan Hidup Daerah (2011) masih berada di bawah standar baku mutu kualitas tanah dan air (Tabel 1 & 2). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tanah dan air di Kabupaten Belitung aman bagi ternak.

Daya Dukung Hijauan Makanan Ternak (HMT)

Hijauan pakan ternak di Kabupaten Belitung diperoleh dari rumput alam dan kebun rumput. Jenis hijauan yang dikembangkan adalah rumput raja (*King Grass*) yang ditanam pada lahan kebun rumput. Penyediaan hijauan dapat diupayakan dengan pengadaan bibit dan pengolahan lahan kebun rumput.

Lahan HMT yang disediakan pemerintah Kabupaten Belitung luasnya 78 ha dan sampai saat ini telah ditanami terdapat di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Badau (45 ha), Kecamatan Membalong (25,5 ha), dan Kecamatan Tanjungpandan (7,5 ha) (Distanhut, 2010). Selain kebun rumput, lahan yang berpotensi untuk menghasilkan hijauan adalah lahan terlantar, lahan pertanian serta perkebunan dengan menerapkan sistem integrasi antara sapi potong dengan pertanian dan perkebunan. Berdasarkan luas lahan pertanian,

Tabel 1. Hasil Pengujian Kulit Tanah di Kecamatan Mebalong, Kabupaten Belitung.

No.	Parameter	Satuan	Ambang Kritis*)	Hasil	Metode
1.	Derajat Pelulusan Air	cm/jam	< 0,7 ; > 8,0	6,28	Permeabilitas
2.	pH	-	< 4,5 ; > 8,5	3,9	Potensiometrik
3.	Jumlah Mikroba	cfu/g tanah	< 10 ²	Total Bakteri 5,5 x 10 ⁶ Total Fungi 1,6 x 10 ⁴ <i>Actinomyces</i> sp. 1,0 x 10 ⁴	Agar Tuang

Keterangan : *) = Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 150 tahun 2009, Kriteria Baku Kerusakan Tanah di Lahan Kering

Tabel 2. Hasil Pengujian Kualitas Air Permukaan Kabupaten Belitung

No.	Parameter	Satuan	Baku Mutu*)	Hasil	Metode
A FISIKA					
1.	Bau (Insitu)	-	tidak berbau	tidak berbau	Organoleptik
2.	Zat padat terlarut (TDS)	mg/L	1500	8	SNI 06-6989.27-2005
3.	Kekeruhan	NTU	25	2	SNI 06-2413-1991
4.	Rasa	-	tidak berasa	tidak berasa	Organoleptik
5.	Suhu (Insitu) ***)	°C	Udara ±30 °C	27,7	SNI 06-6989.23-2005
6.	Warna ***)	Pt-Co	50	6	APHA 4500 ed.21 part 2120C
B KIMIA					
1.	pH (Insitu) ***)	-	6,5-9,0	6,50	SNI 06-6989.11-2004
2.	Air Raksa (Hg)	mg/L	0,001	<0,0005	SNI 19-6964.2-2003
3.	Besi (Fe) ***)	mg/L	1,0	0,16	SNI 6989.4-2009 **)
4.	Fluoride (F) ***)	mg/L	1,5	<0,01	Std.Method (Ed.21)4500-D
5.	Kadmium (Cd)	mg/L	0,005	<0,003	SNI 6989.16-2009 **)
6.	Kesadahan total (CaCO ₃) ***)	mg/L	500	<2,0	SNI 06-6989.12-2004
7.	Khlorida (Cl) ***)	mg/L	600	1,0	SNI 6989.19-2009
8.	Khromium VI (Cr ₆₊) ***)	mg/L	0,05	<0,01	SNI 06-6989.71-2009
9.	Nitrat (NO ₃ -N) ***)	mg/L	10	0,2	Std.Method (Ed.21)4500-E
10.	Nitrit (NO ₂ -N) ***)	mg/L	1,0	0,005	SNI 06-6989.9-2004
11.	Seng (Zn)	mg/L	15	<0,01	SNI 6989.7-2009 **)
12.	Sulfat (SO ₄) ***)	mg/L	400	0,5	SNI 6989.20-2009
13.	Timbal (Pb)	mg/L	0,05	<0,01	SNI 6989.8-2009 **)
C MIKROBIOLOGI					
1.	Total Koliform	MPN/100ml	50	23	Std.Method ed.21 Part 9221 B

Keterangan : *) = Permenkes RI. No. 416/MENKES/PER/IX/1990-Persyaratan Kualitas Air Bersih
 **) = Logam merupakan Logam Terlarut
 ***) = Parameter terakreditasi oleh KAN No.LP-195-IDN
 > = Lebih Kecil

perkebunan, dan hutan dapat dihitung kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia (KPPTR) sapi potong di Kabupaten Belitung sebesar 39.672,909 satuan ternak (ST). Nilai KPPTR ini memperlihatkan bahwa pengembangan sapi potong masih mungkin dilakukan di Kabupaten Belitung. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Arfa'i dan Dirgahayu (2007) di Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat.

Ternak

Ternak sapi potong yang dipelihara dan dikembangkan

di Kabupaten Belitung adalah bangsa sapi Bali, Madura, dan Peranakan Ongol (PO). Populasi ternak sapi potong di Kabupaten Belitung tahun 2008 adalah 1575 ekor dan pada tahun 2010 bertambah menjadi 1870 ekor atau mengalami peningkatan sebesar 15,78% (BPS, 2009; Distanhut, 2010). Koefisien teknis sapi potong hasil penelitian di Kabupaten Belitung disajikan pada Tabel 3.

Teknologi Peternakan

Sistem produksi sapi potong yang berkembang di lokasi penelitian berupa sistem pembibitan (*cow calf system*)

Tabel 3. Koefisien Teknis Sapi Potong di Kabupaten Belitung

Indikator	Kecamatan		
	Badau	Membalong	Tanjungpandan
Induk pertama kali dikawinkan (bulan)	36	34	33
Jarak beranak (bulan)	12,5	13	13,67
Kelahiran dari jumlah betina (% per tahun)	56,25	55,56	40
Tingkat kematian (% per tahun)	20	40	20

yang diarahkan untuk memproduksi sapi bibit serta bakalan dan sistem penggemukan untuk memproduksi daging. Ternak yang banyak dikembangkan adalah tipe ternak potong, bangsa sapi yang dipelihara yaitu sapi Bali, Madura dan Peranakan Ongol (PO).

Pemeliharaan sapi potong di Kabupaten Belitung masih dilakukan secara tradisional. Lokasi peternakan umumnya masih berada di kawasan pemukiman yaitu berdekatan dengan tempat tinggal peternak. Pemberian pakan dan minum umumnya dilakukan tiga kali dalam sehari yaitu pagi, siang dan sore hari. Jenis pakan yang diberikan hijauan penuh yang berasal dari campuran rumput alam. Cara pemberian pakan masih tergantung pada alam yaitu mengandalkan ketersediaan rumput alam. Pemberian minum oleh peternak masih menggunakan ember dan belum menggunakan tempat minum khusus yang permanen.

Komponen teknologi peternakan di Kabupaten Belitung penerapannya belum baik. Teknologi yang telah dikembangkan meliputi inseminasi buatan (IB) dan instalasi biogas. Jumlah sapi induk (akseptor) yang telah diinseminasi pada tahun 2010 sebanyak 26 ekor menggunakan semen sapi Limousin, Simmental, PO, Brahman dan Bali. Jumlah kelahiran 21 ekor (C/R 80,76%) dari jumlah sapi yang diinseminasi. Jumlah sapi induk yang ditargetkan untuk diinseminasi sebanyak 820 ekor, jumlah semen beku yang tersedia sebanyak 500 buah dan target sapi yang akan diinseminasi sebanyak 329 ekor (Distanhut, 2010). Instalasi biogas yang ada di Kabupaten Belitung sampai tahun 2010 berjumlah 11 unit. Instalasi biogas di Kabupaten Belitung merupakan bantuan dari pemerintah yang peruntukannya masih sebagai percontohan.

Peternak

Rata-rata umur peternak di Kabupaten Belitung termasuk dalam usia produktif yaitu berkisar antara 30-60 tahun. Jumlah kepala keluarga (KK) peternak di Kabupaten Belitung adalah 395 KK. Banyaknya jumlah peternak dengan usia produktif dan jumlah KK peternak yang tinggi diharapkan akan memberikan pengaruh positif dalam mendukung keberhasilan pengembangan sapi potong di Kabupaten Belitung.

Tingkat pendidikan peternak di Kabupaten Belitung relatif beragam, namun sebagian besar lulusan Sekolah Dasar (32,91%). Tingkat pendidikan formal ini akan mempengaruhi perubahan pola pikir dan laju penyerapan inovasi. Salah satu faktor penyebab lambatnya pengembang-

an peternakan adalah kurang kemampuan atau rendahnya adopsi teknologi oleh peternak (Danudireja, 1999). Menurut Abdullah (2008), salah satu aspek penyebab sulitnya adopsi teknologi oleh petani adalah kurangnya sistem diseminasi teknologi pertanian dan rendahnya tingkat pendidikan petani. Menurut Rakhmat (2006), rendahnya tingkat pendidikan turut mempengaruhi motivasi dan partisipasi peternak dalam pelaksanaan program pengembangan peternakan.

Tingkat keterampilan petani ternak yang berkaitan dengan pengelolaan usaha sapi potong di Kabupaten Belitung masih rendah. Pengelolaan usaha sebagian besar peternak masih subsisten yaitu pemeliharaan sapi potong masih sebagai usaha sampingan dan tabungan. Penerapan teknologi dan manajemen usaha ternak masih secara tradisional. Selain itu kemampuan dalam mengadopsi teknologi baru dan mengatasi masalah juga masih rendah sehingga dampaknya secara tidak langsung adalah produktivitas dan perkembangan sapi potong di Kabupaten Belitung masih terhambat.

Tenaga Pendamping

Tenaga pendamping pada kawasan sapi potong di Kabupaten Belitung berasal dari Dinas Pertanian dan Kehutanan pada bagian peternakan. Keberadaan tenaga pendamping tersebut masih terbatas dari segi jumlah dan aksesibilitasnya. Tenaga pendamping tersebut berjumlah delapan orang meliputi dua orang dokter hewan, lima orang petugas penyuluh lapangan dan satu orang petugas IB (Distanhut, 2010). Beban kerja petugas masih dalam cakupan wilayah kerja yang luas yaitu wilayah kerja dalam kecamatan yang mencakup beberapa desa.

Fasilitas Pendukung

Fasilitas peternakan yang tersedia di Kabupaten Belitung masih sangat terbatas. Ketersediaannya berupa dua unit rumah potong hewan (RPH) di Kecamatan Tanjungpandan, delapan unit *holding ground* di Kecamatan Membalong, dua unit pos IB di Kecamatan Badau dan Membalong, serta satu unit *poultry shop* (Distanhut, 2010). Fasilitas pendukung lainnya (poskeswan, unit penyuluhan, penyalur sapronak, pasar ternak, laboratorium diagnostik) belum tersedia.

Kelembagaan

Keberadaan kelembagaan peternakan sudah tersedia di Kabupaten Belitung. Petani ternak umumnya tergabung dalam kelompok tani ternak. Kelompok tani ternak di Kabupaten Belitung berjumlah 104 kelompok yang terdiri dari tiga kelas meliputi lima kelompok yang belum dikukuhkan, 86 kelompok pemula dan 13 kelompok lanjut. Kelompok tani ternak sebagian besar adalah kelompok pemula yang masih menerapkan sistem pemeliharaan secara tradisional, keterampilan mengadopsi teknologi dan mengatasi masalah masih rendah, sumber permodalan usaha masih rendah serta belum melakukan pencatatan produksi secara teratur.

Hasil identifikasi komponen-komponen kawasan sapi potong yang ada di Kabupaten Belitung diperlihatkan pada Tabel 4.

Analisis SWOT

Kekuatan (*Strength*)

Aspek yang menjadi kekuatan dalam pengembangan sapi potong di Kabupaten Belitung meliputi lahan yang luas

(KPPTR 39.944,789 ST) sehingga berpotensi untuk pengembangan sapi potong, jumlah kepala keluarga (KK) peternak yang tinggi yaitu 395 KK masih dalam usia produktif, dan terbentuknya kelompok tani ternak.

Kelemahan (*Weakness*)

Aspek yang menjadi kelemahan dalam pengembangan sapi potong di Kabupaten Belitung meliputi tingkat pendi-

dikan dan keterampilan peternak rendah, akses petani ternak terhadap sumber permodalan masih lemah, fasilitas pendukung dan pelayanan peternakan masih sangat terbatas, populasi sapi potong masih rendah dan usaha peternakan rakyat masih ada yang berlokasi di kawasan pemukiman.

Peluang (*Opportunities*)

Aspek yang menjadi peluang dalam pengembangan

Tabel 4. Hasil Penilaian Kabupaten Belitung sebagai Kawasan Sapi Potong

No.	Kriteria	Faktor Pembobot	Data	Kisaran Nilai	Nilai
1.	Lahan	5			
	Penguasaan Lahan	2,5	344,556,962	9	22,5
	Alokasi HMT	2,5	0,000573108	2	5
2.	Ketersediaan HMT	15			
	KPPTR Efektif	15	39.944,79	10	150
3.	Ternak	20			
	Tingkat Kelahiran	2,5	0,506033333	5	12,5
	Tingkat Kematian	2,5	0,266666667	2	5
	Skala Usaha/Peternak	8	4,734,177,215	5	40
	Populasi (ST)	3,5	1476,45	9	31,5
	Populasi (% KTR)	3,5	0,789545455	9	31,5
4.	Teknologi Budidaya	20			
	Jenis Sapi	4	Sapi lokal	4	16
	Metode Pembiakan	7	IB	9	63
	Pakan Ternak	5	rumpun & limbah pertanian	4	20
	Penanganan Kesehatan	4	praktis tidak dilakukan	3	12
5.	Peternak	10			
	Tingkat Pengetahuan	5	rendah	3	15
	Ketrampilan Kelola Usaha	5	rendah	3	15
6.	Tenaga Pendamping	5			
	Dokter Hewan	1	terdapat akses	2	2
	Mantri Hewan	1	terdapat akses	2	2
	Inseminator	1	tersedia, aktif	9	9
	Petugas Pemeriksa Kebuntingan	1	terdapat akses	3	3
	Vaksinator	0,5	terdapat akses	2	1
	Penyuluh	0,5	tersedia, insidental	6	3
7.	Fasilitas	20			
	Holding Ground	4	terdapat akses	6	24
	Laboratorium Diagnostik	1	terdapat akses	3	3
	Unit Pelatihan	2	terdapat akses	3	6
	Poskeswan	4	belum tersedia	2	8
	Penyalur Sapronek	2	tersedia, belum memadai	5	10
	Pos Ib	3	terdapat akses	4	12
	Pasar Hewan	4	tersedia insidental	7	28
8.	Kelembagaan	5			
	Kelembagaan Peternak	2,5	tersedia, tidak dimanfaatkan optimal	4	10
	Kelembagaan Permodalan	2,5	tersedia, tidak dimanfaatkan optimal	4	10
	TOTAL	100			570

sapi potong di Kabupaten Belitung meliputi isu utama kebijakan pengembangan wilayah, tingkat permintaan daging meningkat, adanya peraturan tentang izin usaha peternakan rakyat dan prospek pasar dan harga produk ternak relatif meningkat.

Ancaman (Threats)

Aspek yang menjadi ancaman dalam pengembangan sapi potong di Kabupaten Belitung meliputi pemotongan ternak betina produktif, adanya wabah penyakit menular, dan kekuatan hukum peruntukkan serta penggunaan lahan belum jelas.

Strategi Pengembangan Kawasan Sapi Potong di Kabupaten Belitung

Matriks SWOT digunakan untuk merumuskan alternatif strategi pengembangan sapi potong berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada di Kabupaten Belitung. Alternatif strategi tersebut meliputi strategi S-O (*Strength-Opportunities*), W-O (*Weakness-Opportunities*), S-T (*Strength-Threats*), dan W-T (*Weakness-Threats*).

Matriks SWOT pengembangan sapi potong di Kabupaten Belitung disajikan pada Tabel 5.

Strategi S-O

Kabupaten Belitung memiliki lahan yang cukup potensial untuk pengembangan sapi potong. Namun faktanya pengelolaan belum dilakukan secara optimal. Alternatif strategi yang dapat dilakukan yaitu dengan mengoptimalkan sumberdaya lahan, petani ternak dan kelompok tani melalui penguasaan teknologi peternakan dan perluasan informasi dengan melibatkan peran aktif pemerintah. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas ternak, skala usaha, dan pendapatan petani ternak.

Strategi W-O

Pengembangan usaha sapi potong dapat ditingkatkan dengan menyiapkan lahan khusus peternakan, meningkatkan motivasi dan partisipasi petani ternak serta kemampuan teknis budidaya dengan mengadopsi teknologi inovatif dan program penambahan populasi ternak serta pemberian bantuan untuk modal usaha sapi potong bagi petani ternak. Peran aktif dan koordinasi yang baik sangat diperlukan antar

Tabel 5. Matriks SWOT Potensi Kabupaten Belitung

Faktor Internal Faktor Eksternal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	<ol style="list-style-type: none"> Lahan yang luas sehingga berpotensi untuk pengembangan sapi potong (KPPTR= 39.672,909 ST). Jumlah kepala keluarga peternak yang tinggi yaitu 395 KK. Usia peternak masih dalam usia produktif (30-60 tahun). Terbentuknya kelompok tani ternak (104 kelompok). 	<ol style="list-style-type: none"> Tingkat pendidikan peternak rendah. Akses petani ternak terhadap sumber permodalan masih lemah. Fasilitas pendukung dan pelayanan peternakan masih sangat terbatas. Populasi sapi potong masih rendah. Usaha peternakan rakyat masih ada yang berlokasi di kawasan pemukiman.
Peluang (O)	Strategi S-O	Strategi W-O
<ol style="list-style-type: none"> Isu utama kebijakan pengembangan wilayah. Tingkat permintaan daging meningkat. Perlu adanya peraturan tentang izin usaha peternakan rakyat. Prospek pasar dan harga produk ternak relatif meningkat. 	Mengoptimalkan sumberdaya lahan, petani ternak, fasilitas pendukung, dan kelompok tani melalui penguasaan teknologi peternakan dan perluasan informasi dengan melibatkan peran aktif pemerintah untuk meningkatkan produktivitas ternak, skala usaha, dan pendapatan petani ternak (mengelola S1, S2, S3, S4 dan memanfaatkan O1, O2, O4)	Menyiapkan lahan khusus peternakan dan meningkatkan kemampuan teknis budidaya petani ternak dengan mengadopsi teknologi inovatif dan penambahan populasi ternak serta pemberian bantuan kepada petani untuk percepatan pengembangan kawasan sapi potong (meminimalkan W1, W2, W3, W4, W5, dan memanfaatkan O1, O2, O3)
Ancaman (T)	Strategi S-T	Strategi W-T
<ol style="list-style-type: none"> Pemotongan ternak betina produktif. Wabah penyakit menular. Kekuatan hukum peruntukkan serta penggunaan lahan belum jelas. 	Meningkatkan kompetensi petugas (stakeholders) dalam mengoptimalkan potensi sumberdaya, efektifitas pelayanan peternakan agar kebijakan strategi pengembangan kawasan dapat terarah (mengelola S2, S3, S4 dan mengatasi T1, T2, T3)	Mengoptimalkan kemampuan teknis budidaya dan penguasaan teknologi melalui penyuluhan dan pelatihan serta berkoordinasi dengan pemerintah dalam pengadaan modal dan jaminan pemasaran produk (meminimalkan W1, W2, W5 dan menghindari T1, T2, T3)

stakeholders yang terlibat dalam pengembangan kawasan sapi potong di Kabupaten Belitung karena sangat berpengaruh terhadap kelancaran dan keberhasilan pengembangan tersebut.

Strategi S-T

Strategi S-T merupakan strategi yang didasarkan pada pengelolaan kekuatan yang dimiliki Kabupaten Belitung untuk mengantisipasi ancaman yang mungkin muncul dalam pelaksanaan pengembangan kawasan sapi potong. Alternatif strategi S-T yang didapat yaitu dengan cara meningkatkan kompetensi sumber daya manusia meliputi peternak, penyuluh, petugas inseminator dan paramedis melalui pelatihan-pelatihan, pembinaan kelompok petani ternak dan magang.

Strategi W-T

Strategi W-T dapat dirumuskan dengan meminimalkan kelemahan yang ada di Kabupaten Belitung untuk mengantisipasi ancaman yang mungkin akan muncul. Peternak masih menggunakan cara yang sederhana dalam manajemen pemeliharaan dan pola pengusahaan ternak sapi potong. Hal ini menjadi hambatan bagi pemerintah Kabupaten Belitung dalam upaya pengembangan kawasan sapi potong menjadi kawasan yang mandiri. Alternatif strategi pengembangan yang dapat dilakukan yaitu menerapkan pola kerjasama antara peternak dan pemerintah berupa pengadaan modal, bantuan ternak serta jaminan pemasaran produk yang akan dikontrol dengan baik oleh pemerintah Kabupaten Belitung.

KESIMPULAN

Berdasarkan skor yang diperoleh dalam analisis kawasan maka dapat disimpulkan bahwa sebagai kawasan Kabupaten Belitung berada pada tingkat kawasan binaan, karena skor yang diperoleh berada pada kisaran 500-700.

Berdasarkan analisis SWOT terdapat beberapa hal yang harus diperbaiki agar kawasan agribisnis sapi potong di Kabupaten Belitung dapat ditingkatkan menjadi kawasan pengembangan yaitu :

1. Menambah alokasi lahan yang dapat digunakan untuk penanaman HMT.
2. Meningkatkan keterampilan peternak terutama dalam hal penanganan penyakit agar mortalitas sapi dapat diturunkan.
3. Meningkatkan kuantitas dan kualitas tenaga pendam-

ping, terutama penyuluh yang memiliki keahlian khusus bidang peternakan.

4. Memperbaiki dan menambah berbagai fasilitas yang diperlukan dalam pengembangan sapi potong, seperti *holding ground*, penyalur sapronak dan pos IB di setiap kecamatan.
5. Memberdayakan dan menghidupkan peran kelompok peternak, sehingga para peternak semakin termotivasi untuk meningkatkan usahanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A.** 2008, Peranan penyuluhan dan kelompok tani ternak untuk meningkatkan adopsi teknologi dalam peternakan sapi potong. *Prosiding Seminar Nasional*; Palu 24 Nov 2008, hlm 188-195.
- Arfa'i & E. Dirgahayu.** 2007. Analisis potensi pengembangan ternak sapi potong melalui pendekatan lahan dan sumberdaya peternak di Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Laporan Penelitian Dosen Muda. Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Padang.
- [BPS Belitung] Badan Pusat Statistik Propinsi Kabupaten Belitung.** 2009. Belitung dalam Angka. Badan Pusat Statistik. Tanjungpandan.
- Danudiredja, D. E.** 1999. Hubungan karakteristik dan perilaku komunikasi penerima bantuan P3DT dengan persepsi dan partisipasi dalam penerapan program P3DT di Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. Tesis. Fakultas Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- [Distanhut] Dinas Pertanian dan Kehutanan.** 2010. Laporan tahunan bidang peternakan. Kabupaten Belitung. Tanjungpandan.
- [Ditjennak & Balitnak] Direktorat Jenderal Peternakan dan Balai Penelitian Ternak.** 1995. Pedoman Analisis Potensi Wilayah Penyebaran dan Pengembangan Peternakan. Direktorat Jenderal Peternakan dan Balai Penelitian Ternak. Jakarta.
- Hidayati, N. & C. Talib.** 1987. Tanah Kritis Pencegahan dan Pemulihannya. Penerbit Nusa Indah. Flores-NTT.
- [Pemkab Belitung] Pemerintah Daerah Kabupaten Belitung.** 2010. Peraturan Daerah Kabupaten Belitung Nomor 1 Tahun 2010 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah tahun 2005-2025. Pemerintah Kabupaten Belitung. Tanjungpandan.
- Priyanto, R.** 2002. Penyusunan Standart Kawasan Agribisnis Peternakan dalam Rangka Pengembangan Sistem Informasi. Fakultas Peternakan IPB dan Ditjen Bina Produksi Peternakan Deptan RI. Jakarta.
- Rakhmat, J.** 2000. Psikologi Komunikasi. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Rangkuti, F.** 2005. Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus. Gramedia. Jakarta